

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis moral dan dekadensi sosial, yang secara khusus menyerang kalangan remaja. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta penyimpangan seksual. Faktor utama penyebab kenakalan ini meliputi lingkungan yang kurang kondusif, salah pergaulan, dan lemahnya penanaman nilai-nilai moral serta agama di kalangan generasi muda.¹ Kartono menyatakan bahwa pergaulan bebas adalah salah satu gejala patologis sosial yang disebabkan oleh pengabaian nilai-nilai moral dan agama, yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan.² Kenyataan yang mencerminkan adanya kegagalan dalam sistem pendidikan dan lingkungan sosial dalam menginternalisasi nilai-nilai etis dan religius pada remaja.

Krisis moral menjadi semakin mengkhawatirkan dengan munculnya berbagai kasus tawuran pelajar, kekerasan fisik, dan degradasi etika sosial. Azra menekankan bahwa salah satu faktor yang memperburuk kondisi moral di kalangan remaja adalah melemahnya pendidikan karakter yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian.³ Menurut Aan Hasanah dkk, pendidikan karakter harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan, bersikap baik dalam pikiran peserta didik, penghayatan dan pemahaman dalam bentuk perilaku. Peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri sebagai manusia yang menjunjung nilai-nilai karakter atau moral.⁴

Hal yang bisa dilakukan oleh Pemerintah adalah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), program tersebut dapat berjalan efektif di lingkungan sekolah. Diharapkan melalui program ini, para remaja memiliki perilaku jujur, adil, bersikap benar, empati terhadap penderitaan orang lain, rasa malu, disiplin yang pada

¹ Suyanto. (2013). *Masalah Kenakalan Remaja di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. Gadjah Mada University Press.

² Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.

³ Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Kompas.

⁴ Aan Hasanah dkk (2021). *Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam*. Bestari Vol 18. No. 1. Hal 41

saat ini dirasakan semakin luntur dan seperti hilang dari kepribadian manusia Indonesia; sebaliknya korupsi, nepotisme, ketimpangan hukum, tawuran, hidup rakus, dan memperkaya diri sendiri untuk keluarga dan golongan semakin berkembang. Jika dibiarkan tentu akan jadi lumrah di masyarakat.

Seiring dengan permasalahan di atas pengkategorian dari kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku yang tidak memiliki norma dan hukum pada suatu masyarakat, selain itu menimbulkan kerugian bagi banyak orang karena terjadinya suatu pelanggaran hukum yang berlaku. Dengan demikian, semua ini selaras dengan Durkheim yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari lemahnya kontrol sosial dan pengabaian terhadap nilai-nilai moral.⁵ Dalam konteks pendidikan, menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pembinaan siswa yang lebih berfokus pada penguatan nilai-nilai agama dan spiritualitas. Selain moral dan budi pekerti, akhlak menjadi poin penting demi terbentuknya peserta didik yang berkarakter pada suatu sekolah. Hal tersebut akan tercapai lebih ideal apabila sekolah menerapkan bimbingan melalui Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius, sehubungan dengan pendidikan karakter kembali menghangat di dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berlandaskan pada Spiritual Religius menjadi salah satu solusi penting, karena konsep ini menekankan pengintegrasian pendidikan agama dan moral secara lebih intensif dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang ada dalam ajaran Islam dimana menekankan pentingnya pendidikan akhlak, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan komponen inti dalam pembentukan karakter manusia, yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan.⁶

⁵ Durkheim, E. (2008). *Suicide: A Study in Sociology*. Free Press.

⁶ Al-Ghazali, A. (2008). *Ihya Ulumuddin*. Pustaka Hidayah.

Pendidikan karakter dan moral dalam Islam telah lama menjadi landasan dalam pembentukan generasi berakhlak mulia. Shalatun dan Amri menjelaskan bahwa karakter religius dalam pendidikan bukan saja mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini akan membantu peserta didik untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang berintegritas dan bermoral tinggi selain itu mampu melewati rintangan kehidupan apalagi di era modern saat ini.⁷

Di Indonesia, pendidikan karakter tidaklah hal baru. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual.⁸ Itulah sebabnya, diperlukan strategi manajemen yang tepat untuk mencapai tujuan ini, salah satunya melalui Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius. Manajemen ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), hingga pengawasan (*controlling*) dalam kegiatan pembinaan siswa di sekolah.⁹

Salah satu contoh penerapan Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius dapat dilihat di beberapa sekolah di Kota Bandung, seperti di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung. Berdasarkan hasil observasi, kedua sekolah ini telah menerapkan program pembinaan siswa yang berfokus pada penguatan spiritualitas melalui kegiatan rutin seperti tilawah Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta do'a bersama 15 menit sebelum kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Aktivitas ini dilakukan setiap pagi sebagai bagian dari pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa.¹⁰ Program ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam membentuk karakter anak muda yang memiliki budi pekerti dan akhlak mulia, sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

⁷ Shalatun, A. & Amri, H. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Graha Ilmu.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Handoko, H. (2003). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPF.

¹⁰ Rustiawan, D. (2022). Wawancara, SMAN 5 Bandung.

Namun, meskipun penerapan Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di beberapa sekolah telah menunjukkan hasil yang baik dan maksimal, namun ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan kurangnya partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah. Sukardi menegaskan bahwa pembinaan kesiswaan akan berhasil jika didukung oleh kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, pembinaan juga harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa.¹¹

Pendekatan spiritual dalam pembinaan kesiswaan ini juga diperkuat oleh konsep Rahman dan Rahim dalam Asmaul Husna, yang menekankan kasih sayang Allah SWT yang meliputi seluruh makhluk-Nya. Nazaruddin Umar menjelaskan bahwa sifat al-Rahman dan al-Rahim mencerminkan bagaimana kasih sayang Allah SWT berlaku universal dan abadi, dan hal ini harus dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengajarkan siswa untuk memahami kasih sayang Allah SWT, mereka diharapkan mampu mengembangkan sikap empati, peduli terhadap sesama, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.¹²

Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius ini, pada akhirnya, diharapkan dapat menciptakan generasi berkualitas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seperti pada firman Allah QS. Al-Qalam ayat 4, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Adapun alasan Peneliti melakukan Penelitian di kedua Sekolah tersebut disebabkan beberapa faktor:

Pertama, dilihat dari aspek pembelajaran, di sekolah tersebut pembelajaran agama dilakukan dalam satu minggu 3 jam pelajaran, dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang tentunya perbandingan pada sekolah keagamaan dimana mata pelajaran agamanya sudah masuk pada kurikulum Kementerian Agama dengan banyak mata pelajaran berbasis agama. Hal ini yang menjadi sebuah pertimbangan bagi Peneliti untuk mengkajinya, mengingat adanya keterbatasan jam pelajaran yang

¹¹ Sukardi. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. RajaGrafindo.

¹² Umar Nazaruddin, U. (2015). *Asmaul Husna dan Pendidikan Karakter*.
Republika Pustaka.

berdampak pada hasil perubahan perilaku atau karakter siswanya. Kedua, dilihat dari aspek penilaian masyarakat terhadap perilaku menyimpang sehingga menggiring spekulasi masyarakat atas diperlukannya Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius. Ketiga, dilihat dari masalah yang timbul terhadap kebiasaan siswa setelah terjadinya Pandemi Covid 19 berhubungan langsung dengan kebiasaan peserta didik yang menjadi problem sosial yang sangat besar. Keempat, dilihat dari aspek akses yang tersedia pada kedua Sekolah ini mudah dijangkau oleh Peneliti sehingga penelitian bisa dilakukan secara maksimal. Harapan dari temuan dalam Penelitian ini adalah dapat berkontribusi dalam penerapan model pembinaan kesiswaan yang bermutu dan berdampak terhadap kualitas Pendidikan serta terkelolanya Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut di atas, Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait, “Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius (Penelitian pada SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung direncanakan, diimplementasikan, dan dipelihara keberlanjutannya. Dari rumusan masalah tersebut, dapat diformulasikan pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Manajemen Pembinaan kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
2. Bagaimana pengorganisasian Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
3. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
4. Bagaimana pengawasan (monitoring dan evaluasi) dilakukan dalam Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
5. Bagaimana hasil dari Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pelaksanaan Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 dan SMAN 8 di Kota Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis beberapa kegiatan di antaranya:

1. Untuk mengungkap perencanaan Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
2. Untuk menjelaskan pengorganisasian Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
3. Untuk menjelaskan pelaksanaan Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
4. Untuk menjelaskan pengawasan Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.
5. Untuk mengidentifikasi hasil dari Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Disertasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori manajemen pembinaan kesiswaan dengan pendekatan spiritual religius. Manfaat teoretis terletak pada penyempurnaan dan perluasan kerangka teoritis yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan teori manajemen modern. Dengan mengadopsi teori Al-Ghazali tentang pendidikan yang mencakup dimensi akhlak dan spiritualitas, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter tidak hanya memerlukan pendekatan kognitif tetapi juga aspek spiritual dan moral. Penelitian ini juga menerapkan teori manajemen George R. Terry dalam konteks pembinaan kesiswaan, menunjukkan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dapat diintegrasikan secara efektif dalam program berbasis religius. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menyediakan model manajemen pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius yang dapat diadaptasi oleh berbagai institusi pendidikan. Dengan demikian, disertasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang teori pendidikan berbasis agama tetapi juga mengembangkan teori manajemen yang relevan dalam konteks pendidikan religius.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penyediaan panduan konkret untuk implementasi Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius di sekolah-sekolah negeri seperti SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung. Melalui penelitian ini, pihak sekolah dapat memperoleh *insight* tentang bagaimana merancang dan melaksanakan program-program pembinaan yang efektif, seperti pengajian, mentoring spiritual, dan pelatihan sikap atau kepribadian, yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga memberikan model praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, serta mekanisme evaluasi yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program. Dengan adanya panduan ini, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembinaan kesiswaan, memperkuat karakter siswa, dan mempromosikan nilai-nilai religius yang positif dalam lingkungan sekolah. Secara lebih luas, penelitian ini berpotensi menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya aspek spiritual dalam pembinaan kesiswaan, serta memberikan kontribusi pada peningkatan pendidikan karakter di tingkat nasional.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini berdasarkan tiga hirarki: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*. Setiap hirarki memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius diterapkan dan dikelola di sekolah-sekolah.

Landasan utama dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dan religius dalam pendidikan. Salah satu tokoh utama yang mendasari teori ini adalah Al-Ghazali, seorang teolog dan filsuf Muslim yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian melalui penerapan nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam.

Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali mencakup tiga tahapan: *Takhali*, *Tahali*, dan *Tajalli*.

1. **Takhali** adalah proses pembersihan diri dari sifat-sifat buruk, seperti egoisme dan kemarahan. Program pendidikan dalam kerangka ini bertujuan membantu siswa mengendalikan dan menyingkirkan sifat-sifat negatif.
2. **Tahali** adalah tahapan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Pendidikan di tahap ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membentuk akhlak mereka.
3. **Tajalli** adalah pencapaian penampakan dalam perilaku atas kedekatan dengan Tuhan, di mana siswa diharapkan merasakan kedamaian batin dan kesadaran yang tinggi terhadap kehadiran Ilahi dalam hidup mereka.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam pendidikan berbasis agama. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan berbasis spiritual religius akan mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, maupun moral, dan mampu membentuk akhlak mulia yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen yang diusulkan oleh George R. Terry sebagai kerangka kerja untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali dalam pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses pencapaian tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang relevan dalam mengelola program pembinaan kesiswaan secara efektif dan efisien.

1. **Perencanaan (Planning)**: Pada tahap ini, sekolah merancang program-program yang mendukung kegiatan *Takhali* dan *Tahali*. Perencanaan ini mencakup tujuan pembinaan yang berfokus pada pembersihan diri dan pengisian karakter positif, memastikan bahwa setiap program mampu mencapai tujuan pengembangan moral dan spiritual siswa.
2. **Pengorganisasian (Organizing)**: Pengorganisasian melibatkan pembentukan tim pelaksana dan evaluator yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pembinaan. Setiap peran dalam struktur organisasi ditetapkan dengan jelas untuk mendukung keberhasilan implementasi *Takhali* dan *Tahali*, di mana tim ini terdiri dari guru, pembina, dan staf yang memahami nilai-nilai spiritual dan moral.

3. **Pelaksanaan (Actuating):** Tahap ini adalah implementasi program-program yang telah direncanakan oleh tim. Program seperti pengajian, mentoring spiritual, dan pelatihan karakter dilakukan sebagai bentuk kegiatan yang ditujukan untuk siswa agar mereka dapat menjalani proses *Takhali* (pembersihan diri) dan *Tahali* (penghiasan diri dengan sifat baik).
4. **Pengawasan (Controlling):** Pengawasan adalah proses evaluasi untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan tujuan tercapai, terutama dalam pencapaian *Tajalli*. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah program berhasil dalam membentuk karakter moral siswa, serta memastikan mereka menunjukkan perubahan dalam kedekatan spiritual dan nilai-nilai akhlak.

Teori manajemen Terry memberikan landasan kuat untuk memastikan bahwa program pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf.

Pada ranah *Applied Theory*, penelitian ini menggunakan kerangka pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Peraturan ini menekankan bahwa pembinaan kesiswaan harus mencakup pengembangan kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa melalui program yang terstruktur dan terarah.

Program-program pembinaan yang dikembangkan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjalani proses *Takhali*, *Tahali*, dan *Tajalli*. Program-program seperti pengajian, mentoring spiritual, pelatihan akhlak, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya merupakan bagian integral dari pembinaan ini. Hasil dari program-program tersebut adalah memperkuat keimanan siswa, meningkatkan ketakwaan mereka kepada Tuhan, serta membentuk akhlak mulia yang menjadi fondasi moral dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini membentuk model pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali dengan prinsip manajemen George R. Terry, dan menerapkannya dalam konteks pembinaan kesiswaan sesuai regulasi pendidikan nasional.

Sebagaimana dijelaskan di dalam peraturan tersebut bahwa materi pembinaan kesiswaan yang berkaitan dengan berbasis spiritual religius meliputi Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; Budi pekerti luhur atau akhlak mulia; dan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara. Dimana materi pembinaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam jenis-jenis kegiatan seperti di tabel berikut:

Tabel 1.1.

Kurikulum Pembinaan Kesiswaan berbasis Spiritual Religius

Materi Pembinaan Kesiswaan	Jenis-Jenis Kegiatan
Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; b. Memperingati hari-hari besar keagamaan; c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama; e. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; f. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.
Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial); c. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan; d. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama;

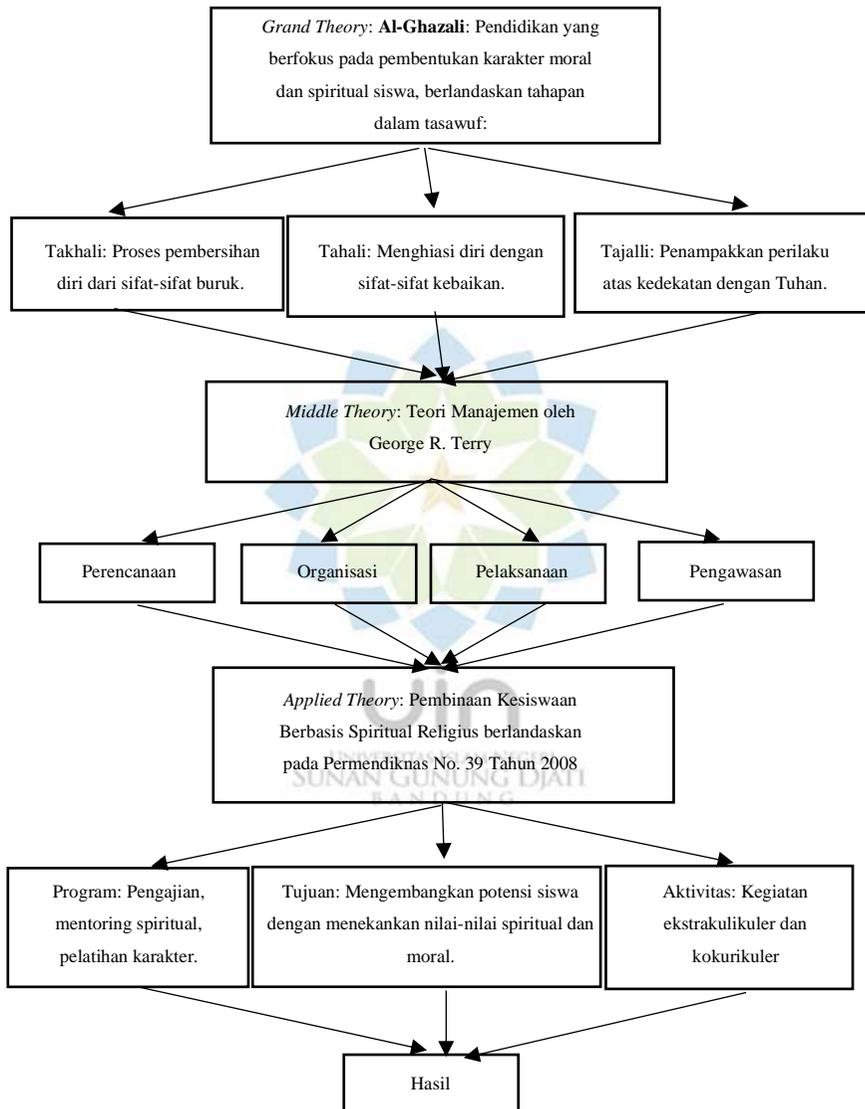
	<p>e. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah;</p> <p>f. Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).</p>
--	--

Kegiatan ini dilaksanakan bukan di kelas saja, tetapi juga di luar kelas melalui aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa yang bersifat holistik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter yang kuat, sesuai dengan firman Allah SWT pada *Surah Al-Baqarah* ayat 286 yang menjelaskan bahwa manusia diberi beban sesuai dengan kemampuannya, dan setiap siswa perlu dibimbing untuk mengembangkan karakter mereka secara penuh.

Dengan menerapkan pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius ini, sekolah diharapkan dapat mencetak individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Siswa diharapkan menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Untuk mempermudah penelitian, pemahaman, dan pengertian terhadap aspek masalah penelitian ini digambarkan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1.1
Paradigma Penelitian



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Peneliti terdahulu sebagai referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan agar penelitian ini mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, dengan melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan adanya kebaruan dari penelitian ini. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang dijadikan referensi oleh Peneliti sebagai berikut:

Iwan Sanusi tahun 2021 mempublikasikan jurnal hasil penelitiannya yang berjudul Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi kasus di SMAN 5 Bandung).¹³

Program pengembangan keberagaman peserta didik di sekolah, khususnya di SMA telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Secara normatif kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pengajaran mata pelajaran Agama melalui pembelajaran instruksional di kelas. Secara ekstrakurikuler hal tersebut pun diatur dalam peraturan sekolah dan program sekolah dalam periode tertentu yang merupakan jabaran dari program Pemerintah. Penyusunan program tersebut dilakukan ketika rapat kerja Sekolah. Secara aplikatif, program itu ada di bawah tanggung jawab kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, baik Wakil Kepala Sekolah bidang Akademik, Kesiswaan, hubungan masyarakat, sarana prasarana dan manajemen mutu, semuanya terintegrasi menjalankan program demi tercapainya visi, misi sekolah dan bahkan tujuan pendidikan secara umum. Kegiatan pelaksanaan program keagamaan di SMA, tampaknya lebih banyak di bawah tanggung jawab Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Dengan melihat data yang diperoleh, begitu banyaknya kegiatan program keagamaan untuk meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik di Sekolah, baik dalam jangka waktu panjang (tahunan), bulanan, mingguan, bahkan harian yang merupakan kegiatan pembiasaan. Program besar dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang sejati, SMAN 5 Bandung memiliki program di bidang keagamaan adalah “Pembinaan Spiritual Muslim dan Non Muslim, Peningkatan Kedisiplinan, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pengembangan Diri”. Semua program tersebut diturunkan dalam bentuk program kegiatan pada skala harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Persamaan dengan

¹³ Sanusi, Iwan. Dkk. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 5 Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10 Issue 2 (2021) Pages 297-308

penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kedua penelitian tersebut berfokus kepada pengembangan metode Pembinaan Kesiswaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang jelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Peneliti memiliki instrumen penelitian yang berfokus pada Spiritual Religius sebagai dasar dan alat ukur untuk hal yang baru, bukan pada pengembangan pembelajaran PAI di luar kelas.

Berikutnya adalah Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Rima Sholihati tahun 2021 yang berjudul Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai Kesantunan Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kabupaten Garut. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa proses kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak adalah salah satu pembelajaran yang mengarahkan siswa memiliki akhlak yang baik dan nilai santun. Namun, sayangnya fakta di lapangan masih banyak yang belum sejalan dengan Pendidikan akhlak di Sekolah. Penyebabnya yaitu: 1) Tata kehidupan kemasyarakatan dengan peraturannya terlampau cepat berubahannya; 2) Pengaruh media informasi yang sekarang lebih terbuka; 3). Waktu sekolah lebih pendek dari waktu luar sekolah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai manajemen pembinaan karakter siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada proses kegiatan belajar mengajar pada akidah akhlak dalam menanamkan kesantunan peserta didik.¹⁴

Kemudian artikel jurnal dari Aisyah Nur Nasution Tahun 2019 yang Berjudul Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan, Bengkulu menyatakan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah pada siswa SMPN 2 Kabawetan ini sangat mempengaruhi sekali, seperti kebijakan dalam metode pembiasaan yang disepakati oleh *stakeholder* SMPN 2 Kabawetan, pelaksanaan metode pembiasaan shalat Fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan kegiatan shalat berjama'ah Dhuha dan Dzuhur yang dilakukan di Masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat Dhuha, dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan.¹⁵

Implikasi shalat berjama'ah pada kebudayaan beragama siswa di SMPN 2 Kabawetan adalah suatu kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa, dan imamnya guru tatib

¹⁴ Sholihati, Rima. Manajemen Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai Kesantunan Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Sosial dan Sains*. Volume 1, Nomor 5, Mei 2021.

¹⁵ Nasution, Aisyah Nur. Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. *Al-Bahtsu*: Vol. 4, No. 1, Juni 2019

dan siswa yang sudah terjadwal, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat diberi hukuman dengan membaca ayat Al-Qur'an pada saat kegiatan kultum setiap Jum'at. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada makna kegiatan Spiritual Religius yang dilakukan siswa sekolah sebagai kegiatan rutin. Ada pun perbedaan terdapat pada fokus utama penelitian yaitu dalam penelitian ini hanya berfokus pada pembinaan shalat berjama'ah terhadap penanaman budaya beragama siswa.

Artikel Jurnal yang dipublikasikan Jazuli, Barowi, dan Munasir Tahun 2018 berjudul Manajemen Pembinaan Kesiswaan Pada Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara menjelaskan bahwa perencanaan pembinaan kesiswaan dimulai dengan menyusun program kerja di awal tahun, merumuskan tujuan kegiatan dalam program kerja, menyusun struktur organisasi, menentukan pembinaan kedisiplinan pada awal semester dengan rapat bersama semua *stakeholder* madrasah, pembagian tugas dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan, menentukan tempat dalam program kedisiplinan, pembuatan tata tertib siswa, perencanaan penganggaran, perencanaan di tugas masing-masing koordinator kegiatan.¹⁶

Pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara di antaranya terbagi ke dalam beberapa jenis pembinaan kedisiplinan yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan mematuhi peraturan, kedisiplinan bersikap, kedisiplinan dalam beribadah, dan kedisiplinan seragam dan kedisiplinan mengikuti jadwal pelajaran. Teknik yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan melalui hukuman, sistem poin, bimbingan BK dan ekstra Pramuka. Evaluasi pembinaan kesiswaan pada aspek kedisiplinan belajar siswa di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. evaluasi kegiatan pembinaan di MTs Matholiul Huda Bugel Kedung Jepara dilakukan tiga bulan sekali dengan melibatkan berbagai pihak di lembaga seperti: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan wali kelas. Hal yang dievaluasi kepada siswa dalam kegiatan pembinaan ini meliputi laju perkembangan kedisiplinan di antaranya adalah yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan mematuhi peraturan, kedisiplinan bersikap, kedisiplinan dalam beribadah, dan kedisiplinan seragam dan kedisiplinan mengikuti jadwal pelajaran.

¹⁶ Jazuli, dkk. Manajemen Pembinaan Kesiswaan Pada Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Jurnal Intelegensia – Vol. 06 No. 2 Juli-Desember 2018

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kedua penelitian tersebut berfokus kepada pengembangan metode Manajemen Pembinaan Kesiswaan, akan tetapi juga jelas perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bukan pada sisi Spiritual Religius atau keagamaan, tetapi peneliti berfokus pada peningkatan kedisiplinan siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mesi Santriwati pada Tahun 2019 judul Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri 4 Kepahiang, Bengkulu menghasilkan temuan dari penelitian ini, yaitu pada dasarnya pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMAN 4 Kepahiang sudah berjalan cukup baik dalam hal penerimaan peserta didik baru, pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah, dan pengelompokan siswa, namun perlu perbaikan dalam hal pendataan calon peserta didik baru, pembinaan disiplin siswa dan penyelenggaraan layanan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh pendataan calon peserta didik di SMA Negeri 4 Kepahiang yang ada belum bisa dikategorikan sebagai pendataan, lebih tepatnya hanya sebagai pengumpulan informasi tentang calon peserta didik yang akan masuk ke SMA Negeri 4 Kepahiang, karena informasi yang diperoleh hanya berupa informasi lisan tentang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang termasuk dalam wilayah zonasinya.¹⁷

Pelaksanaan penerimaan siswa baru di SMA Negeri 4 Kepahiang sudah sesuai dengan tujuan, prinsip dan asas penerimaan peserta didik baru. Pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah/masa orientasi sekolah sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan dinyatakan bahwa orientasi bagi peserta didik baru bersifat akademik, semua kegiatan dalam kegiatan orientasi peserta didik dilakukan bersifat mendidik dan tidak ada unsur-unsur pelanggaran seperti kekerasan. Pengelompokan siswa di SMA Negeri 4 Kepahiang berdasarkan (1) Minat siswa, (2) Pendukung/kemampuan siswa itu sendiri, (3) Keinginan/kemauan orang tua, dengan melibatkan guru Bimbingan dan Penyuluhan(BP)/Bimbingan dan Konseling(BK) yang dikoordinir oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan. Masih terdapat pelanggaran siswa yang disebabkan kurang tegasnya sanksi yang diberikan. Penyelenggaraan layanan khusus di SMA Negeri 4 Kepahiang, belum terlalu spesifik atau masih umum seperti yang disediakan sekolah lain. Jenis-jenis pelayanan khusus yang disediakan oleh SMA Negeri 4 Kepahiang kepada

¹⁷ Santriwati, Mesi. Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri 4 Kepahiang. Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Volume 13, Nomor 3, Desember 2019.

peserta didiknya berupa: (a) layanan bimbingan dan konseling, (b) layanan perpustakaan, (c) kantin sekolah (d) layanan kesehatan. Persamaan dengan penelitian oleh Peneliti yaitu berfokus pada manajemen kesiswaan di sekolah. Sedangkan, perbedaan terdapat pada fokus penelitian oleh Peneliti yaitu berbasis Spiritual Religius.

G. Definisi Operasional

Dalam disertasi berjudul "Manajemen Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius (Penelitian pada SMAN 5 Bandung dan SMAN 8 Bandung)", definisi operasional akan membantu menjelaskan bagaimana konsep-konsep utama dalam penelitian ini diimplementasikan dalam praktik. Berikut adalah definisi operasional untuk setiap konsep utama dalam kerangka berpikir:

1. Manajemen

Manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, manajemen pembinaan dapat disimpulkan sebagai strategi pengaturan yang bertujuan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik kepada seseorang melalui pelatihan atau pemberian edukasi dengan tahap-tahap yang telah dirancang dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan efek bagi orang yang dibina.

3. Kesiswaan

Urusan Bidang kesiswaan adalah suatu tugas dalam lingkungan sekolah yang dipimpin oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan yang mengatur tentang hak dan kewajiban peserta didik di dalam lingkungan sekolah yang meliputi :

- a. Penerimaan Peserta Didik Baru;
- b. Bimbingan dan Konseling :
 - 1) Keluhan Orang Tua Peserta Didik.
 - 2) Program Pembinaan Kesiswaan.

- c. Program kegiatan peserta didik, Ekstra Kurikuler, OSIS, UKS, ROHIS, PKS dan PMR.
- d. Pengelolaan fasilitas kegiatan kesiswaan.
- e. Peserta didik berprestasi.
- f. Pelaksanaan upacara bendera dan peringatan hari-hari besar Agama.

Manajemen Pembinaan Kesiswaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dengan menekankan pada aspek spiritual religius. Ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dirancang untuk meningkatkan karakter, keimanan, dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang ditetapkan.

Dalam konteks ini, manajemen mencakup langkah-langkah seperti:

- a. Perencanaan: Menyusun rencana program pembinaan yang mencakup tujuan, materi, dan metode yang sesuai dengan nilai-nilai religius.
- b. Pengorganisasian: Menentukan struktur dan tanggung jawab untuk pelaksanaan program, termasuk penjadwalan dan alokasi sumber daya.
- c. Pelaksanaan: Melaksanakan program pembinaan melalui kegiatan yang terstruktur.
- d. Pengawasan: Mengevaluasi efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Berbasis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata berbasis berasal dari kata dasar basis. Berbasis memiliki arti dalam kelas verbal atau kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Selain itu, mempunyai kata dasar basis, yang artinya **berdasarkan**, atau **mempunyai basis**, sedang makna kata berbasis juga bisa berarti berpedoman, atau berasaskan, dan bisa juga pembuatan¹⁸.

5. Spiritual

Spiritual adalah inti dari eksistensi manusia yang menghubungkannya dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ini bisa berupa keterhubungan dengan

¹⁸ Thoriq Aziz Jayana, 'Pendidikan Literasi Berbasis Alquran Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10.2 (2021), 205–18.

alam semesta, keberadaan bersama sesama manusia, atau pencarian untuk menyatu dengan kekuatan batiniah.

6. Religius

Religius melibatkan kepatuhan pada ajaran atau aturan tertentu yang berasal dari agama atau keyakinan spiritual seseorang. Ini mencakup aktivitas keagamaan, doa, meditasi, upacara, dan ketaatan pada prinsip-prinsip moral atau etika yang diajarkan oleh agama. Religius memiliki beberapa dimensi yang penting untuk dipahami, seperti:

- a. Menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membantu menemukan makna di dunia.
- c. Mengatasi kesulitan dalam hidup.
- d. Membangun rasa kebersamaan.

Sikap religius dapat mendorong individu untuk memiliki kerangka moral yang kuat, menemukan makna dalam kehidupan, dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Pembinaan Kesiswaan Berbasis Spiritual Religius didefinisikan sebagai program yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam aktivitas kesiswaan di sekolah. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui kegiatan seperti pengajian, mentoring spiritual, dan pelatihan karakter, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Melalui integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa dan mempromosikan akhlak mulia sesuai dengan prinsip pendidikan nasional. Evaluasi program ini dilakukan untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa dan memastikan program mencapai tujuan yang diharapkan.

6. Teori Pendidikan Islam

Teori Pendidikan Islam mengacu pada pandangan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi spiritual dan moral untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan ideal mencakup proses Takhali (pembersihan diri dari sifat-sifat buruk), Tahali (menghiasi diri dengan sifat-sifat kebajikan), dan Tajalli (penampakan perilaku atas kedekatan dengan Tuhan). Tahapan tasawuf ini bertujuan agar individu tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam tidak hanya

berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan moral siswa yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang taat beragama, memiliki akhlak yang luhur, dan mampu mencapai pencerahan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut teori ini diharapkan menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa yang bersih, sifat-sifat terpuji, dan kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

7. Teori Manajemen George R. Terry

George R. Terry menjelaskan manajemen sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks pembinaan kesiswaan berbasis spiritual religius, teori ini digunakan untuk merancang dan melaksanakan program pembinaan yang efektif. Proses manajemen ini memastikan bahwa kegiatan pembinaan terencana dengan baik, dilaksanakan sesuai rencana, dan dievaluasi untuk peningkatan berkelanjutan. Dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen Terry, program pembinaan dapat diatur secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan karakter siswa⁴.